

MENELUSURI MAKNA RUANG PADA PERMUKIMAN KAUM DEPOK PADA MASA PASCA KOLONIAL

Rakhmanita

Prodi Arsitektur Universitas Gunadarma
rakhmanita.ug@gmail.com

Edi Purwanto

Program Doktor Ilmu Arsitektur dan
Perkotaan Universitas Diponegoro
edipurw4nto@gmail.com

R. Siti Rukayah

Program Doktor Ilmu Arsitektur dan
Perkotaan Universitas Diponegoro
tututsiti68@gmail.com

Arief Rahman

Prodi Arsitektur Universitas Gunadarma
arrahman@yahoo.com

ABSTRAK

Permukiman Kaum Depok berada di wilayah Depok Lama Jawa Barat, permukiman ini sudah ada semenjak abad ke 17 dan masih ada hingga saat ini. Kaum Depok adalah sebutan untuk para mantan budak (pekerja) perkebunan yang memiliki keunikan karena menerima warisan tanah perkebunan dari pemiliknya yaitu Cornelis Chaestelein. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pola ruang permukiman Kaum Depok dan maknanya bagi Kaum Depok. Penelitian menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan historis dan akan diuraikan secara deskriptif. Hasilnya yaitu adanya ruang yang memiliki makna mendalam bagi keturunan Kaum Depok akibat dari interaksi Kaum Depok dengan penghuni lain di masa lalu sebagai pelaku ruang dan terbawa hingga masa pasca kolonial saat ini

KATA KUNCI: Kaum Depok, Chastelein, Permukiman Kolonial

PENDAHULUAN

Kata 'ruang' (*space*) dalam Arsitektur selalu merujuk pada dua sifat yaitu matematis dan psikoogis. Secara matematis atau juga dikenal secara geometri, konsep ruang berarti ruang tiga dimensi dengan sumbu x,y dan z. namun secara psikologis, ruang dipahami sebagai suatu lokus terjadinya percampuran, pertemuan atau bahkan pertempuran beragam kepentingan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dari manusia (Asriany, 2012).

Ruang public merupakan salah satu elemen dalam perkotaan yang penting dan menjadi petunjuk karakter khusus pada suatu masyarakat. Menurut Carr dalam Asriany (2012) menyatakan bahwa ruang public menjadi efektif jika memenuhi tiga factor penting yaitu dapat memenuhi kebutuhan manusianya (*responsive*), memberikan perlindungan terhadap hak-hak manusianya (demokratis) dan memberikan kesempatan bagi manusianya untuk dapat berhubungan antara kehidupan pribadi dengan lingkungan luasnya (bermakna).

Wilayah Depok Lama berada di wilayah Kota Depok Jawa Barat. Wilayah Kota Depok berbatasan dengan tiga kabupaten/kota yaitu Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi serta dua propinsi yaitu DKI Jakarta dan Propinsi Banten (gambar 1) (BPS Depok, 2017).

Secara administrative, Kota Depok menjadi bagian wilayah Propinsi Jawa Barat namun secara geografis, Kota Depok berdekatan dengan Propinsi DKI Jakarta, sehingga dikenal juga dengan sebutan kota satelitnya dari Jakarta. Dampak metropolitam dan juga perencanaan Kota Depok sebagai 'Counter Magnet City' membuat wilayah ini berkembang pesat dan merubah fisik kotanya (Prasidha & Martokusumo, 2014).



Gambar 1. Posisi Depok Terhadap Kabupaten dan Propinsi Sekitarnya (sumber: Tanaga, 2018)

Berdasarkan Perda Kota Depok No 1 Tahun 1999 tentang Hari Jadi dan Lambang Kota Depok, disebutkan bahwa sejarah kota ini dapat dibagi kedalam beberapa babak yang disesuaikan dengan temuan benda arkeologis yang ada, yaitu: Masa Prasejarah, Masa Pajajaran, Masa Islam, Masa Kolonial, Masa Jepang, Depok dimasa Indonesia

merdeka, terbentuknya Kota Administrasi Depok, dan Kota Depok (Budiyanto, 2014).

Pada masa Kolonial, wilayah Depok adalah sebagian wilayah tanah partikelir yang dibeli oleh Cornelis Chastelein di era VOC (1602-1811), Francois Casteleyn yang berganti nama menjadi Cornelis Chastelein adalah seorang Direktur Jenderal (VOC) membeli tanah dan membangun usaha pertanian (onderneming) di Sringsing dan Depok pada awal abad 17. Cornelis Chastelein adalah orang Eropa pertama yang mengawali onderneming di dataran tinggi (bovenlanden) dengan menggunakan tenaga kerja dan mendirikan permukiman (Harahap, 2017a).

Istilah Depok Dalam atau Depok Lama muncul karena permukiman orang-orang Kaum dan para mantan budak sebagian besar tidak berada disepanjang jalan utama (Isryam, 2017). Permukiman Kaum Depok ini berada menjauh dari jalan utama dan sebagian besar terkonsentrasi di pinggir sungai Ciliwung.

Pada gambar 2 memperlihatkan wilayah Depok Lama pada tahun 1901, sebelah timur dibatasi oleh jalur kereta api dan sebelah barat dibatasi oleh sungai Ciliwung. Ciri kota colonial menyatakan bahwa lokasinya selalu berdekatan dengan pantai atau sungai, hal tersebut sejalan dengan keberadaan wilayah Depok Lama yang berdekatan dengan sungai Ciliwung (Tampi & Tallo, 2018). Pada gambar 2 terlihat wilayah ini terbentuk dari permukiman, sawah, kebun kopi, tegal dan tanaman bambu dan juga sudah ada pemakaman Kristen.

Depok Lama sebagai wilayah bersejarah memiliki peninggalan berupa lanskap sejarah dengan elemen-elemen yang ada di dalamnya seperti rumah tinggal bergaya kolonial, gereja, sekolah, pemakaman, dan jembatan tua yang menjadi bukti nyata bagaimana kehidupan masyarakat saat itu. masih dapat ditemui di wilayah ini (Budiyanto, 2014).

Dan jika diamati dari tata ruang lingkungan Depok lama, dahulunya lingkungan ini telah dilengkapi fasilitas dan sarana kota bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Fasilitas yang ada diantaranya; area permukiman, lapangan, pemakaman dan ruang terbuka (Dimiyati, 2009).



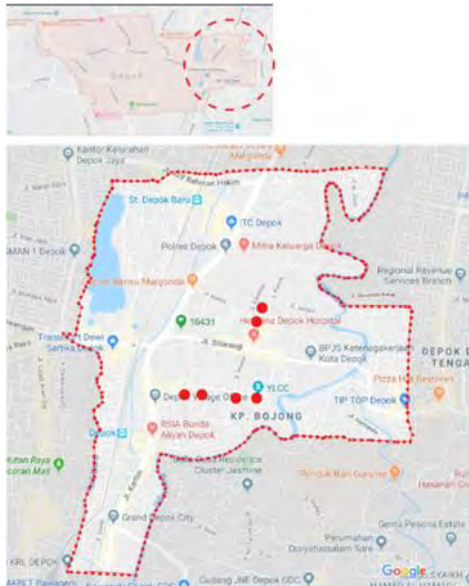
Gambar 2. Peta Depok 1901 Wilayah yang dibeli oleh Chastelein (sumber: Harahap, 2017b)

Keberadaan wilayah Depok Lama pada masa kini tidaklah jauh berbeda. Pada gambar 3 dijelaskan batasan wilayah Depok Lama pada tahun 2019 yang dianalisis pada tahun 2019 dan juga sebaran peninggalan Chastelein yang berupa area permukiman, lapangan, pemakaman dan ruang terbuka.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna ruang publik pada permukiman Kaum Depok ini, yaitu lapangan terbuka. Lapangan ini sudah ada semenjak pertanian dan perkebunan milik Chastelein terbentuk. Pada masa colonial, lapangan ini menjadi sangat eksklusif karena dipergunakan sebagai ruang berolah raga para petinggi Belanda yang bermukim di Depok. Dan juga tentunya dipergunakan oleh Kaum Depok untuk bermain sepak bola.

Pada gambar 3 juga menjelaskan posisi wilayah Depok Lama yang berada pada kelurahan Depok terhadap Kota Depok serta lapangan terbuka peninggalan para pekerja Chastelein.

Lokasi dari Lapangan ini terletak di Jalan Kamboja. Disebelah utara berbatasan dengan Jl. Nusa Indah dan pemakaman 12 Marga dari Kaum Depok. Sebelah barat berbatasan dengan area parkir RS Hermina, sebelah Selatan berbatasan dengan RS Hermina, sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Kamboja dan Gereja Bethel Indonesia (GBI). Karena lokasinya yang berada di dekat Jalan Kamboja inilah maka lapangan tersebut dikenal juga dengan sebutan Lapangan Kamboja.



Gambar 2. Peta wilayah Depok Lama dan pola permukiman
(sumber: Analisis Penulis, 2018)

Cornelis Chastelein dan Kaum Depok

Cornelis Chastelein lahir di Amsterdam, Belanda, 10 Agustus 1657. Ketika usia 17 tahun, Cornelis Chastelein bekerja sebagai Book Houder-Kamer XVII atau Pembukuan Kamar Dagang VOC. Cornelis kemudian berangkat ke Oost Indie pada tanggal 24 Januari 1674 dengan memakai kapal 't Huys Te Cleef dari pelabuhan Texel di Belanda, tiba di Batavia pada tanggal 16 Agustus 1674. Segera setelah sampai di Batavia, ia bekerja pada VOC sebagai Boekhouder bij de Kamer van Zeventien (Pemegang Buku dari Heren VII/bagian akuntansi). (Perwata, 2018)

Ketika VOC berubah tujuan yang awalnya berdagang menjadi penjajah, Chastelein tidak sepaham sehingga memilih keluar dari VOC dan membeli tanah untuk membuka perkebunan. Tercatat bahwa Chastelein ini pemilik perkebunan mulai dari daerah pintu air jalan Juanda Jakarta Pusat, daerah pasar Senen Jakarta Pusat sampai dengan Sringsng dan kemudian Depok (Aditiya, 2017). Tanah di Depok memiliki luas 1.244 ha, tanah milik Cornelis sebagian disewakan dan sebagiannya lagi dijadikan lahan pertanian. Pada lahan pertanian ini ia membeli budak-budak dari raja Bali pada saat itu yang kemudian mereka dipekerjakan untuk membuka persawahan (Perwata, 2018).

Chastelein wafat pada 28 Juni 1714 dalam usia 54 tahun, beliau meninggalkan warisa dalam surat wasiat yang berisi, diantaranya memerdekakan budak perempuan dan laki-laki yang beragama protestan ataupun bukan dan memerikan tanah Depok kepada pekerjaannya yang beragama protestan (Aditiya, 2017) . Pengaruh Keristen begitu jelas terlihat pada masyarakat

Depok, bahkan pada peta sejarah Depok dan keberadaannya begitu menonjol.

Kaum Depok ini dahulunya dikenal dengan sebutan Belanda Depok, sebutan ini bukan tanpa sebab. Sebutan Belanda Depok dikarenakan para budak atau pekerja Chastelein ini sering menggunakan Bahasa Belanda walaupun sebetulnya mereka ini adalah orang asli Indonesia. Mereka pun berpakaian mirip kebanyakan orang Eropa.

Tercatat bahwa para budak atau pekerja Chastelein ini pernah memiliki pemerintahan sendiri dalam pengurusan wilayahnya. Pada masa tersebut kehidupan layak mereka rasakan. Para pekerja Chastelein ini memiliki kebiasaan berolah raga dan juga berkesenian ketika melepas lelah atau pun ketika mengisi waktu luangnya.

Masyarakat Depok lama dibagi menjadi 2 golongan yaitu tuan tanah keturunan 12 marga, dan petani penggarap. Namun, hubungan antara keduanya tergolong baik sehingga banyak tuan tanah yang kemudian sekeluarga dengan petani penggarap setelah menikahi anak-anak mereka. Selain kelas sosial, perbedaan lokasi peruntukan pemukimanpun sempat terjadi di Depok Lama. Orang kulon (Barat) yang bermukim di passer straat (Jalan Kartini) dan Kerk Straat (Jalan Pemuda) tergolong kaum elit, sedangkan mereka yang hidup di wetan (timur) di sekitar jembatan Panus adalah masyarakat jelata. Perlakuan berbeda pun diterima seperti dalam hal pendidikan. Orang-orang kulon dapat bersekolah di Europeesche school orang wetan hanya boleh bersekolah di Depoksche school. Namun, pemberlakuan golongan ini umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda saja. Sedangkan orang-orang asli Depok semua dianggap sama (Aditiya, 2017)

Peristiwa Gedoran yang terjadi pada tanggal 11 Oktber 1945 telah memberi trauma yang mendalam terhadap para pekerja Chastelein. Latar belakang peristiwa ini adalah karena setelah masa Kemerdekan, wilayah Depok Lama tidak mengakui hal tersebut dengan tercermin tidak adanya pengibaran bendera Merah Putih di wilayah ini. Peristiwa Gedoran ini merupakan masa yang mencekam karena Kaum Depok pada masa itu banyak menjadi korban kekerasan. Akibatnya para Kaum Depok menjadi semakin tertutup dan merasa tidak nyaman berhubungan dengan kelompok masyarakat lain.

Lapangan Kamboja Masa Kolonial

Lapangan Kamboja ini dahulunya dipergunakan sebagai ruang olah raga bagi para petinggi Belanda yang bermukim di Depok dan juga para warga Kaum Depok. Menurut informan yang

ditemui dilapangan, bahwa dahulu aktifitas yang dilakukan oleh para pekerja ketika pulang dari perkebunan dan sawah mereka adalah olah raga, main music keroncong dan judi. Olah raga yang dilakukan adalah jalan pagi ketika waktu libur dan aktifitas olah raga yang menonjol adalah bermain sepak bola.

Secara resmi sepak bola muncul di Depok pertama kali pada tahun 1927, bersamaan dengan olahraga lain seperti tenis, sepak bola, basket dan senam (gambar 3). Namun 3 tahun sebelum diresmikan, sudah banyak aktifitas pertandingan sepak bola diselenggarakan, umumnya di Weltevreden (Gambir), Meester Cornells (Jatinegara) en Buitenzorg (Bataviaasch nieuwsblad, 09-09-1924). Depok yang dalam hal ini mewakili Buitenzorg, klub D-pok adalah klub yang didirikan oleh Gymnastiek, Muziek en Voetbal vereeniging Qymmuvoet di Depok. Dalam pertandingan, Depok (D-pok) kalah 0-3 melawan Militairen (Werltevreden). Depokkers dalam menanggapi kekalahan timnya kecewa. Berita ini dengan sendirinya menunjukkan di Depok sepak bola sudah eksis (Harahap, 2017c).

Pada gambar 3 merupakan penggalan surat kabar dimana di dalamnya tersurat kabar mengenai perkembangan olah raga sepak bola di Depok pada tahun 1927.



Gambar 3. Bataviaasch nieuwsblad, edisi 15-09-1928 (sumber: Harahap, 2017c)

Lapangan Kamboja pada masa colonial, merupakan sebuah ruang yang bersifat eksklusif karena dipergunakan oleh kalangan terbatas yaitu para petinggi Belanda dan juga para Kaum Depok. Hal tersebut sesuai dengan karakter Orang Barat yang cenderung menjaga jarak sehingga menciptakan strata pada social masyarakat. Penggunaan Lapangan Kamboja ini pun terbatas untuk aktifitas para Petinggi Belanda dan Kaum Depok. Aktifitas yang paling dominan adalah aktifitas olah raga terutama main sepak bola.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian menelusuri makna ruang pada permukiman Kaum Depok pada masa pasca kolonial ini, peneliti menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan historis dan akan diuraikan secara deskriptif dengan mengungkapkan penjelasan tentang makna ruang yang berhubungan dengan aktifitas masyarakat Kaum Depok sekarang dan kaitannya dengan sumber pustaka yang relevan.

Pembahasan ini mengaitkan antara aktifitas dengan peninggalan pekerja Chastelein. Pembahasan mengenai makna ruang dikaji pada peninggalan pekerja Chastelein yang berupa Lapangan pada masa terbentuknya Kota Depok.

Ruang Toleransi sebagai bentuk komunikasi Kaum Depok

Peninggalan Chastelein pada masa pasca colonial sekarang ini masih terawat dengan baik. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan YLCC (Yayasan Lembaga Cornelis Chastelain). Yayasan ini beranggotakan keturunan keluarga Kaum Depok yang terdiri dari perwakilan ke-12 marga. Tujuan Yayasan adalah meningkatkan kualitas Kaum Depok dalam bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan (-, 2019).

Keberadaan YLCC ini menjadi 'wakil' bagi Kaum Depok untuk hadir di tengah-tengah masyarakat setempat. Pengelolaan Lapangan Kamboja berada dibawah wewenang YLCC.

Lapangan Kamboja berada di jalan Kamboja berbatasan dengan jalan Nusa Indah. Jalan ini ramai dilewati kendaraan roda dua maupun roda empat karena memiliki akses yang strategis. Salah satunya jalan alternatif dari Jalan Margonda menuju Jembatan Panus yang akan menghantarkan pengguna jalan menuju Jalan Raya Bogor dan juga alternatif menuju Perumahan Pesona Depok. Lebar dari jalan Nusa Indah ini ±400cm dengan lebar bahu jalan ±80cm.

Pada masa pasca colonial, lapangan Kamboja mewadahi aktifitas-aktifitas yang beragam baik yang diselenggarakan oleh Kaum Depok, masyarakat sekitar dan juga aktifitas yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Depok. Baik yang bersifat rutin maupun hanya hanya sesekali saja. Dengan latar belakang aktifitas yang beragam dari kenegaraan, umum ataupun keagamaan.

Sebuah club Bola dengan nama Depok Putra memiliki jadwal latihan tetap seminggu 3 kali berlatih di lapangan Kamboja, club bola ini tergolong lama dan dikelola oleh keturunan kaum Depok bermarga Leander. Club bola ini memiliki anggota dari hampir semua wilayah, mulai dari

daerah Kemiri (Pondok Cina), Ratu Jaya, Sawangan, Depok 2 (gambar 4).



Gambar 4. Aktifitas rutin mingguan – berlatih sepak bola (sumber: Peneliti, 2019)

Pada gambar 5 merupakan suatu potret aktifitas yang saling menghormati ketika ada aktifitas latihan bola, berbarengan dengan aktifitas pemakaman. Kebetulan didepan lapangan bola ini terdapat pemakaman 12 marga Kaum Depok.



Gambar 5. Ketika Lapangan ini dipergunakan untuk 2 aktifitas yang bersamaan (sumber: Peneliti, 2019)

Dalam sebuah wawancara dengan Ferdi Jonathans seorang warga Kaum Depok yang sudah senior dan juga staff dari YLCC, disebutkan bahwa lapangan Kamboja juga di pergunakan oleh agama lain untuk melakukan ibadah. Hal ini merupakan acara rutin tahunan (gambar 6). Keberadaan pagar yang dibangun disekeliling lapangan ini merupakan usaha YLCC untuk dapat mempertahankan bentuk dari lapangan, juga untuk membuat penggunaan lapangan ini menjadi teratur dan terpantau namun dilain pihak pemagaran lapangan juga membuat lapangan ini menjadi lebih 'suci' untuk dijadikan tempat ibadah karena tidak bisa diakses oleh binatang.



Gambar 6. Aktifitas sholat led di lapangan Kamboja (sumber: Radardepok.com, 2017)

Bentuk lain yang dilakukan dilapangan ini adalah aktifitas Pray for Depok yang dilakukan pada tahun 2015 yang dilakukan oleh internal Kaum Depok bagi warganya dan dihadiri oleh Walikota Depok saat itu (gambar 7).



Gambar 7. Aktifitas sholat led di lapangan Kamboja (sumber: Depok.go.id, 2015)

Aktifitas internal lainnya menurut bapak Ferdi Jonathans adalah perayaan hari jadi Kaum Depok yang diadakan setiap tanggal 28 Juni, yang biasa dilakukan di Lapangan Kamboja. Pada tahun 2019 yang lalu telah memasuki usia 305 tahun. Perayaan ini merupakan simbol untuk selalu mengingat Cornelis Chastelein baik jasa dan kebaikannya.

Aktifitas terbaru yang dapat ditelusuri yaitu penyelenggaraan aktifitas pemilihan Presiden tahun 2019. Kampanye Pemilihan Presiden 2019 dengan nomor urut satu pernah tercatat beraktifitas dilapangan Kamboja ini (gambar 8). Pada waktu itu tercatat yang hadir tidak hanya Kaum Depok namun juga para warga Kota Depok.



Gambar 8. Aktifitas kampanye politik di lapangan Kamboja (sumber: Adhiyuda, 2019)

Yayasan Lembaga Cornelis Chastelain sebagai lembaga yang mengelola dan berwenang terhadap peninggalan Chastelein menjadi suara dan symbol perwakilan Kaum Depok.

Kesemua aktifitas tersebut menggambarkan interaksi Kaum Depok terhadap masyarakat ataupun warga lain yang berada disekitar dan juga warga Kota Depok pada umumnya.

Penggunaan ruang public ini yang awalnya hanya diperuntukkan untuk kalangan tertentu dengan aktifitas yang terbatas, sekarang menjadi sebuah ruang terbuka untuk semua kalangan dan juga untuk aktifitas yang beragam. Dalam interaksi

antara Kaum Depok dengan masyarakat ataupun warga lain yang berada disekitar dan juga warga Kota Depok pada umumnya tercipta sikap menghormati, menghargai dan kompromi yang ditunjukkan oleh penghuni ataupun warga lain terhadap Kaum Depok dan juga sebaliknya. Aktifitas menghormati, menghargai dan kompromi ini pun menjadi semacam 'alat komunikasi' yang dilakukan Kaum Depok

Sikap menghormati satu pihak dengan yang pihaknya lainnya memberikan makna kerukunan dalam keberagaman. Menciptakan suatu ruang toleransi yang menyimbolkan wilayah ini.

SIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Kesimpulannya untuk Lapangan Kamboja adalah bahwa lapangan ini merupakan symbol keberagaman dan kerukunan, adanya sikap menghormati, menghargai dan kompromi yang berlangsung dua arah membuat Kaum Depok yang awalnya bersifat tertutup beralih menjadi lebih terbuka dan lebih sering berinteraksi dengan masyarakat ataupun warga lain yang berada disekitar dan juga warga Kota Depok pada umumnya.

Sikap menghormati, menghargai dan kompromi menciptakan kerukunan dalam keberagaman. Makna yang terkandung dalam ruang public ini yaitu makna yang terbentuk dari aktifitas di Lapangan Kamboja sebagai salah satu peninggalan masa colonial adalah toleransi.

Tak lupa ucapan Terimakasih peneliti ucapkan untuk Universitas Gunadarma dan Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2019). Visi Dan Misi. Retrieved January 10, 2020, from Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein website: <http://ylcc.or.id/>
- Adhiyuda, F. (2019). KH Ma'ruf Amin Dijadwalkan Hadiri Kampanye Akbar di Depok Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul KH Ma'ruf Amin Dijadwalkan Hadiri Kampanye Akbar di Depok, <https://www.tribunnews.com/pilpres-2019/2019/03/30/kh-maruf-amin-dijadwalkan-hadir>. Retrieved January 1, 2020, from Tribunnews.com website: <https://www.tribunnews.com/pilpres-2019/2019/03/30/kh-maruf-amin-dijadwalkan-hadiri-kampanye-akbar-di-depok>
- Aditiya, W. R. (2017). *Revolusi Sosial Di Kota Depok 1945-1955*. Universitas negeri Semarang.
- Asriany, S. (2012). *Dinamika Ruang Publik Eksklusif dan Inklusif Di Permukiman Mansyarakat Menengah ke Bawah Studi Kasus Permukiman Panakukkang, Makasar. Sidang Terbuka Promosi Doktor*, vii+112 hal.
- BPS Depok. *Statistik Daerah Kota Depok 2017*. , (2017).
- Budiyanto, A. (2014). *Pelestarian Lanskap Sejarah Kawasan Depok Lama, Kota Depok*. Institute Pertanian Bogor.
- Depok.go.id. (2015). Pray For Depok. Retrieved January 10, 2020, from Depok.go.id website: <https://www.depok.go.id/30/10/2012/berita-foto/pray-for-depok>
- Dimiyati, D. (2009). Lingkungan Permukiman Masyarakat Kota Depok Lama (Kajian Permukiman Kota). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil)*, D73–D77. Depok: Universitas Gunadarma.
- Harahap, A. M. (2017a). Depok adalah Nama Asli, Bukan Singkatan; Een der Oudste Christengemeenten van het Eiland Java. Retrieved from Poestaha Depok : Sejarah Kota Depok website: <http://poestahadepok.blogspot.com/2017/07/sejarah-kota-depok-6-depok-adalah-nama.html>
- Harahap, A. M. (2017b). Menyusun Kembali Sejarah Depok; Cornelis Chastelein Pionir Gemeente (Kota) Depok. Retrieved November 30, 2019, from Poestaha Depok : Sejarah Kota Depok website: <http://poestahadepok.blogspot.com/>
- Isryam, T. W. M. (2017). *Berkembang Dalam Bayang-bayang Jakarta : Sejarah Depok 1950-1990an* (pertama). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Perwata, M. A. B. (2018). Kehidupan Sosial – Budaya Masyarakat Depok Pada Awal Abad Ke-20. *E-Journal Student Universitas Negeri Yogyakarta*, 3. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ilmu-sejarah/article/view/12503>
- Prasidha, I. N. T., & Martokusumo, W. (2014). Modernity and Transformation of the Architecture of Depok City, Indonesia. *International Journal Of Built Environment And Sustainability*, 1, 57–62.
- Radardepok.com. (2017). Indahnya Toleransi Saat Warga LDII Salat Ied. Retrieved January 10, 2020, from RadarDepok. com website: <https://radardepok.com/2017/06/indahnya-toleransi-saat-warga-ldii-salat-ied/>

- Tampi, D. M., & Tallo, A. J. (2018). Chastelein, Potensi Kawasan Wisata Sejarah Kota Depok. In A. H. Prabowo, A. Lakawa, D. Rosnarti, L. Kusumawati, R. A. Puspatarini, S. Tundono, & T. Widiarso (Eds.), *Prosiding Seminar Kota Layak Huni / Livable Space* (pp. 193–202).
- Tanaga, S. (2018). Jabodetabek Satu Kawasan Metropolitan. Retrieved January 10, 2020, from Urban And Regional Development website:
<http://www.urdi.org/2018/02/22/jabodetabek-satu-kawasan-metropolitan.html>